

**REFLEKSI NILAI *BUSHIDO* 武士道 DALAM FILM KARYA
KUROSAWA AKIRA 黒澤明: *SHICHININ NO SAMURAI* 七人の侍 1954
DAN *RAN* 乱 1985**



Wecudai Ziulvani

F91115701

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMENUHI
UJIAN SARJANA PROGRAM S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN
JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

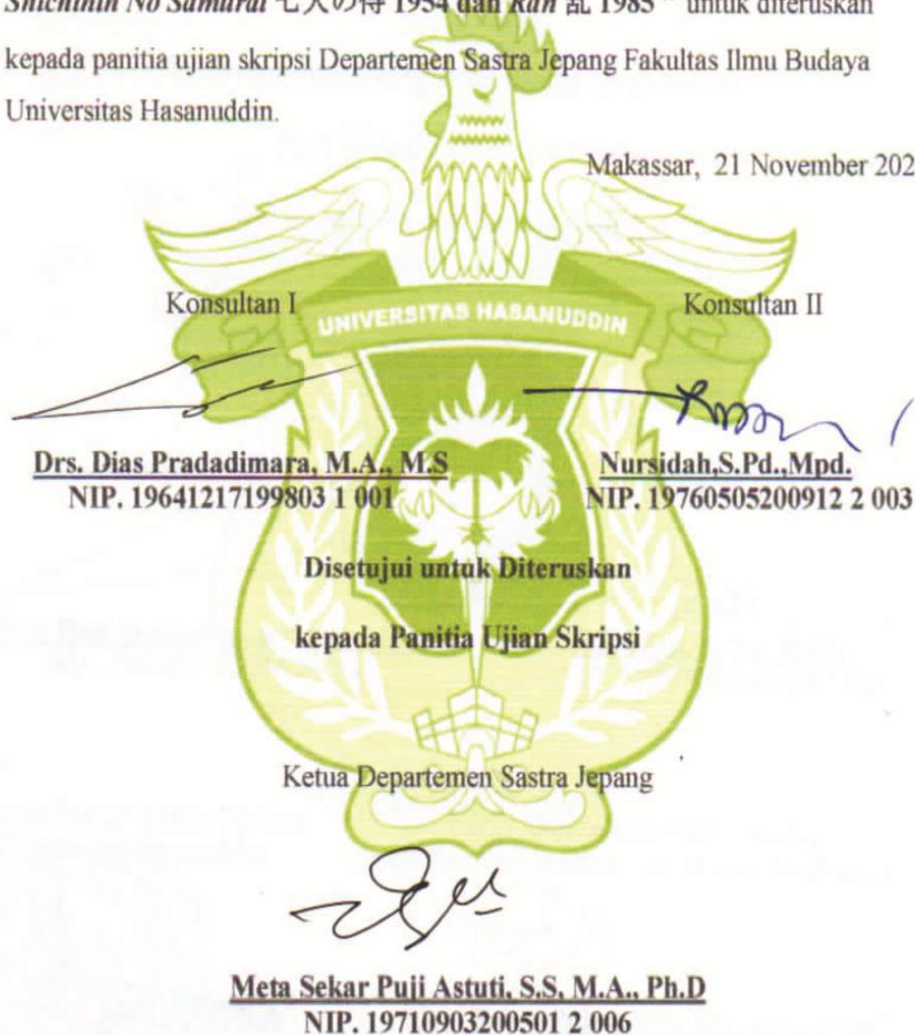
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2639/UN4.9.1/DA.08.04/2019 pada tanggal 17 April 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Refleksi Nilai *Bushido* 武士道 Dalam Film Karya Kurosawa Akira 黒澤明: *Shichinin No Samurai* 七人の侍 1954 dan *Ran* 乱 1985 ” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 November 2020



SKRIPSI

REFLEKSI NILAI *BUSHIDO* 武士道 DALAM FILM KARYA

KUROSAWA AKIRA 黒澤明: *SHICHININ NO SAMURAI* 七人の侍 1954

DAN *RAN* 乱 1985

Disusun dan diajukan oleh:

Wecudai Ziulvani

No Pokok: F91115701

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 7 Desember 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I

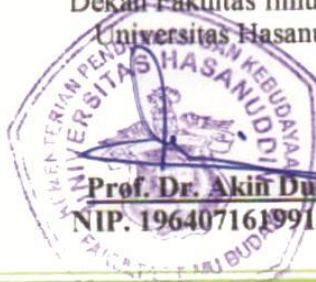
Konsultan II

Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S
NIP. 19641217199803 1 001


Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19750505200912 2 003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akiñ Duli, M.A
NIP. 19640716199103 1 010









Meta Sekar Puji Astuti, S.S, M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Senin, 7 Desember 2020 , Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Refleksi Nilai *Bushido* 武士道 Dalam Film Karya Kurosawa Akira 黒澤明: *Shichinin No Samurai* 七人の侍 1954 dan *Ran* 乱 1985 ” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 7 Desember 2020

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S ()
 2. Sekretaris : Nursidah, S.Pd., M.Pd. ()
 3. Penguji I : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D ()
 4. Penguji II : Yunita El Risman, S.S., M.A. ()
 5. Konsultan I: Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S ()
 6. Konsultan II: Nursidah, S.Pd., M.Pd. ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wecudai Ziulvani
Nomor Induk : F91115701
Jenjang Penelitian : S1 (Strata Satu)
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Refleksi Nilai Bushido Dalam Film Karya Kurosawa Akira : Shichinin No Samurai 1954 dan RAN 1985”** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Januari 2021


6000
ENAM RIBU RUPAH
WECUDAI ZIULVANI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Tuhan YME atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Refleksi Nilai Bushido 武士道 Dalam Film Karya Kurosawa Akira 黒澤 明:Shichinin No Samurai 七人の侍 1954 dan Ran 乱 1985 ” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Skripsi ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti lainnya untuk menambah pengetahuan dalam bidang sastra Jepang .

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, **Alm Prof. Abd Rasyid Asba** dan **Erna Yulia**, serta saudara penulis **Hasyemi Rafsan dan Retna** serta **Keluarga** penulis yang telah memberikan doa, dukungan dan kasih sayang selama ini;
2. **Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S** selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis mulai dari awal penyusunan hingga selesai;
3. **Nursidah, S.Pd., M.Pd** selaku dosen pembimbing 2
4. **Meta Sekar Puji Astuti, S.S, M.A., Ph.D** dan **Yunita El Risman, S.S., M.A.** selaku penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan pada saat ujian seminar proposal hingga seminar akhir.
5. **Bapak dan Ibu serta Staf Departemen Sastra Jepang** yang telah memberikan wadah untuk saya dalam melakukan penelitian sehingga saya bisa berproses dalam melakukan pembelajaran

6. **Teman-teman Angkatan Sastra Jepang 2015** atas dukungan, kebersamaan, persahabatan yang terus diberikan kepada penulis serta partisipasi dalam penelitian skripsi;

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu Sastra Jepang ke depannya.

Makassar, 7 Desember 2020



Penulis

ABSTRAK

WECUDAI ZIULVANI F,91115701. Judul Penelitian **REFLEKSI NILAI BUSHIDO 武士道 DALAM FILM KARYA KUROSAWA AKIRA 黒澤明:SHICHININ NO SAMURAI 七人の侍 1954 DAN RAN 乱 1985**. Dibimbing oleh Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S dan Nursidah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses perubahan alur, tokoh dan latar dari Film. Film adalah drama yang dibuat secara audio dan visual. Dalam karya sastra, drama merupakan salah satu karya yang lebih ekspresif dibandingkan jenis karya sastra lainnya.

Objek Penelitian ini adalah Rurouni Kenshin atau Samurai dalam sebuah film karya **KUROSAWA AKIRA** yaitu pada tahun 1954 dan 1985. Film tersebut dipilih karena plotnya menggambarkan kehidupan seorang samurai. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Struktural. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Data diperoleh dengan membaca, menonton dan mencatat.

Hasil Penelitian ini menunjukkan Refleksi Nilai-nilai Bushido yaitu kejujuran, keberanian, kesopanan, kebajikan, ketulusan, kehormatan dan kesetiaan pada diri seorang Samurai atau Panglima.

概要

WECUDAI ZIULVANI F、91115701。研究タイトル 武士道黒澤明の映画における武士道 七人の侍 1954 年と 蘭乱 1985 年。博士によって監督されました。Dias Pradadimara、M.A.、M.S および Nursidah、S.Pd.、M.Pd。

この研究は、映画のプロット、キャラクター、設定を変更するプロセスを説明することを目的としています。映画は、音声と視覚で作られたドラマです。文学作品では、ドラマは他の種類の文学作品よりも表現力豊かな作品の 1 つです。

この研究の対象は、1954 年と 1985 年に黒澤明良が制作した映画のルロウニケンシンまたはサムライです。プロットがサムライの生涯を描いているため、この映画が選ばれました。この研究で使用された理論は構造的です。使用された調査方法は定性的な説明です。読んだり、見たり、メモを取ったりして得られたデータ。

この研究の結果は、武士道の価値観、すなわち正直、勇気、礼儀正しさ、美德、誠実さ、名誉、そして侍や司令官への忠誠心を反映していることを示しています。

インドネシアの文書へ

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENERIMAAN.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
要旨.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah.....	7
1.3.Tujuan Penelitian	8
1.4.Manfaat Penelitian	8
1.5.Batasan Penelitian.....	8
1.6.Metode Penelitian	8
1.7.Sistematika Penelitian.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
2.1. Tinjauan Pustaka.....	11
2.2. Kerangka Teori	18
2.2.1 Teori Struktur Naratif	18
2.2.1.1 Tema.....	20
2.2.1.2 Alur.....	21
2.2.1.3 Tokoh	23
2.2.1.4 Penokohan	24
2.2.2 Definisi Ronin	24

2.2.3 Nilai Bushido	25
2.2.3.1 Kejujuran / <i>Makoto</i> (誠)	26
2.2.3.2 Keberanian / <i>Yuu</i> (勇).....	27
2.2.3.3 Kebajikan / <i>Jin</i> (仁).....	28
2.2.3.4 Kesopanan / <i>Rei</i> (礼)	28
2.2.3.5 Ketulusan / <i>Gi</i> (義)	29
2.2.3.6 Kehormatan / <i>Meiyo</i> (名誉).....	30
2.2.3.7 Kesetiaan / <i>Chuugi</i> (忠義).....	32
BAB 3 ANALISIS UNSUR NARATIF NILAI-NILAI <i>BUSHIDO</i> DALAM FILM	
SHICHININ NO SAMURAI DAN RAN	34
3.1. Analisis Unsur Naratif	34
3.1.1 Tema	34
3.1.2 Sinopsis film Shichinin No Samurai.....	36
3.1.3 Sinopsis film Ran.....	41
BAB 4 REFLEKSI NILAI <i>BUSHIDO</i> DALAM FILM SHICHININ NO	
SAMURAI DAN RAN	47
4.1 Nilai-Nilai <i>Bushido</i> yang Ditampilkan dalam Film Shichinin no	
Samurai.....	47
4.1.1 Kejujuran / <i>Makoto</i> (誠).....	47
4.1.2 Keberanian / <i>Yuu</i> (勇)	50
4.1.3 Kebajikan / <i>Jin</i> (仁).....	52
4.1.4 Kesopanan / <i>Rei</i> (礼).....	52
4.1.5 Ketulusan / <i>Gi</i> (義)	56
4.1.6 Kehormatan / <i>Meiyo</i> (名誉).....	58
4.1.7 Kesetiaan / <i>Chuugi</i> (忠義).....	59
4.2 Refleksi Nilai-Nilai <i>Bushido</i> yang Ditampilkan dalam Film RAN	61
4.2.1 Kejujuran / <i>Makoto</i> (誠)	61
4.2.2 Kesetiaan / <i>Chuugi</i> (忠義).....	69
4.2.3 Kehormatan / <i>Meiyo</i> (名誉).....	72
4.2.4 Ketulusan / <i>Gi</i> (義)	72
4.2.5 Kebajikan / <i>Jin</i> (仁).....	74
4.2.6 Kesopanan / <i>Rei</i> (礼).....	78

4.2.7 Keberanian / <i>Yuu</i> (勇)	80
BAB 5 PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film <i>Seven Samurai</i> 1954	4
Gambar 1.2 Poster film RAN tahun 1985	6
Gambar 3.1 Awal Mula Film RAN	35
Gambar 3.2 Awal mula film <i>Shichinin No Samurai</i>	35
Gambar 4.1 Kambei, seorang ketua samurai saat pencarian 7 samurai (32:06-36:09)	55

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bushido 武士道 dalam sejarah Jepang merupakan nilai etika yang sangat penting dalam kehidupan samurai. Oleh karenanya baik samurai dan *bushido* merupakan hal penting dalam sejarah perkembangan Jepang. Dalam “*Bushido* Pada Masyarakat Jepang: Masa Lalu dan Masa Lampau” oleh Titiek Suliyati dikatakan bahwa *Bushido* berasal dari kata “*bu*” yang artinya beladiri, “*shi*” yang artinya Samurai (orang) dan “*do*” yang berarti jalan. Dengan kata lain *bushido* dapat diartikan sebagai jalan terhormat yang harus ditempuh oleh seorang samurai dalam pengabdianya. Istilah *bushido* pertama kali muncul pada masa Edo (1603-1867). *Bushido* dibentuk dengan menyatukan prinsip kesetiaan dan keberanian seorang samurai berlandaskan atas sikap moral ajaran konfusius dengan ajaran Buddha beraliran *Zen* yang mengajarkan tentang “harmoni”, dan juga dengan ajaran Shinto yang menekankan pada kesetiaan kepada Negara dan Kaisar. Tidak hanya itu, ajaran tersebut juga menekankan pada kehormatan dan harga diri. Prinsip-prinsip dalam *bushido* tersebut bertujuan untuk menjaga kaum samurai agar tetap setia kepada penguasa (Wibawarta, 2006).

Hingga pada masa modernisasi yang terjadi pada Jepang di masa restorasi Meiji, semangat *Bushido* tidak pernah hilang dalam diri samurai maupun masyarakat Jepang. Nilai-nilai *Bushido* yang telah lama ada tetap

dipertahankan oleh para masyarakat Jepang demi melestarikan nilai-nilai tradisional agar tidak tertelan oleh arus modernisasi yang terjadi pada masa itu. Hal ini dapat dilihat dalam karya sastra pasca-Restorasi Meiji *Sakai Jiken* karya Mori Ogai 森尾外. Karya tersebut menceritakan para kaum samurai yang harus melakukan *seppuku* atau *hara-kiri* (bunuh diri dengan memotong perut) setelah mereka melakukan kesalahan karena membunuh banyak pasukan Prancis pada tahun 1868 dimana seharusnya Jepang pada saat itu harus membina hubungan baik dengan Negara-negara asing.

Etika dalam *Bushido* yang menjadi karakter masyarakat Jepang bahkan hingga saat ini terakumulasi dalam *gi* (integritas) merupakan dasar dari keseluruhan sikap mental terkait dengan keselarasan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam menegakkan kejujuran dan kebenaran. *Yu* (keberanian) merupakan ekspresi kejujuran dan keteguhan jiwa untuk mempertahankan kebenaran, walaupun dalam menegakkan kebenaran penuh tekanan dan hambatan. *Jin* (murah hati) merupakan etika yang berasal dari ajaran konfusius dan Tao yang mengekspresikan aspek keseimbangan antara maskulin (*yang*) dan feminim (*yang*). *Rei* (Hormat dan santun kepada orang lain) merupakan sikap yang sangat diutamakan bahkan hingga saat ini. *Makoto-Shin* (Kejujuran dan ketulusan) yang merupakan etika yang sangat dijunjung tinggi. *Meiyo* (menjaga nama baik dan kehormatan), *Chugo* (Kesetiaan pada pemimpin) dan *Tei* (sikap peduli) yang dilakukan pada lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, negara, bangsa

maupun lingkungan alam yang harus diekspresikan secara nyata (Wibawarta, 2006).

Untuk melihat nilai-nilai *Bushido* dalam diri samurai, penulis menggunakan film samurai yang berjudul *Shichinin no Samurai* 七人の侍 yang dirilis pada tahun 1954 dan film *Ran* 乱 yang dirilis pada tahun 1985 karya Kurosawa Akira 黒澤明 sebagai bahan penelitian. Film *Shichinin no Samurai* (1954) merupakan salah satu film paling berpengaruh dan terkenal sepanjang masa. *Shichinin no Samurai* salah satu dari sedikit film Jepang yang mampu memasuki jajaran film paling diminati di luar negeri. *Shichinin no Samurai* merupakan film hitam-putih dengan durasi sepanjang tiga setengah jam. Film ini mengambil latar belakang Jepang yang sedang mengalami porak poranda setelah perang pada abad ke-16. Adegan tiap adegan yang ditampilkan dalam film ini dibuat dengan sangat detail oleh Kurosawa Akira. Hal ini karena Kurosawa Akira yang selalu menuntut kesempurnaan dalam tiap karya yang ia ciptakan. Selain itu *Shichinin no Samurai* merupakan film samurai pertama yang ia buat. Kurosawa Akira bahkan menciptakan lokasi syuting yang persis seperti aslinya tanpa menggunakan *set* lokasi syuting yang disediakan oleh Toho. Oleh karena itu anggaran produksi untuk film *Shichinin no Samurai* memakan biaya yang sangat besar. Perusahaan Toho menaungi Kurosawa Akira bahkan sempat dua kali menghentikan proses produksi film tersebut. Meskipun begitu *Shichinin no Samurai* pada akhirnya mampu meraih kesuksesan dan diterima dengan sangat baik di luar negeri. *Shichinin no Samurai* merupakan

angin segar bagi masyarakat luar, terutama Amerika Serikat yang selama ini selalu disuguhkan dengan film *Hollywood*.



Gambar 1.1 Poster Film *Seven Samurai* 1954
Sumber: www.pinterest.com

Shichinin no Samurai berkisah tentang tujuh orang *ronin* 浪人 yang diminta oleh para petani untuk membantu mereka menghalau bandit. Meskipun pada awalnya penduduk desa menyambut para samurai dengan dingin karena *image* samurai yang jelek di mata para pendudu desa, namun pada akhirnya para samurai dan penduduk desa saling bekerjasama untuk bertempur melawan para bandit. Pertempuran yang ditampilkan dalam film ini sangat dramatis dan mampu membawa penonton tenggelam dalam tiap adegan yang disuguhkan. Tidak hanya itu, etika-etika *Bushido* yang menjadi landasan hidup para samurai juga dapat dilihat dengan jelas dalam film ini.

Sementara film *Ran* (1984) merupakan film samurai yang berlatar *jidaigeki* 時代劇. Film ini merupakan film ke-27 yang dibuat oleh Kurosawa

Akira. Meskipun film ini bukan karya Akira yang pertama, namun film ini diciptakan dengan begitu sempurna bahkan dibuat dengan anggaran yang tidak tanggung-tanggung. Keberanian Kurosawa Akira dalam mengambil resiko yang sangat besar dan mengeluarkan biaya yang sangat mahal demi pembuatan film ini nyatanya juga mampu meraih kesuksesan. *Ran* bisa dikatakan sebagai mahakarya Kurosawa Akira yang juga bahkan disebut-sebut sebagai film paling mahal dalam sejarah Jepang. Film ini terinspirasi dari karya Shakespeare dengan judul *King Lear* dan pembuatan film ini memakan waktu 9 bulan. Meskipun terinspirasi dari karya Shakespeare, *Ran* merupakan film tragedi yang diciptakan dengan tradisi Jepang pada masa Feodal (Hagopian, 2007).



Gambar 1.2 Poster film RAN tahun 1985
sumber: <http://www.imbd.com>

Film *Ran* dibintangi oleh Nakadai Tatsuya yang merupakan aktor terkenal dan bahkan telah banyak bekerja sama dengan sutradara-sutradara

terkenal di Jepang. Sebelumnya Tatsuya Nakadai juga membintangi film *Yojimbo* (1961) yang juga disutradarai oleh Kurosawa Akira. Dalam Film *Ran*, Tatsuya berperan sebagai Hidetora Ichimonji, seorang bangsawan feodal sekaligus pemimpin perang zaman *sengoku* yang telah berumur. Selain itu, film ini juga dibintangi oleh aktor-aktor terkenal lainnya seperti Terao Akira, Nezu Jinpachi, Ryu Daisuke dan lain sebagainya. Berkisah tentang seorang bangsawan feodal yang kejam pada masanya di abad ke enam. Bangsawan sekaligus merupakan samurai tersebut berniat untuk pensiun diusianya yang ke-70 tahun dan memberikan tahtanya kepada salah seorang dari ketiga anaknya. Namun Siapa sangka bahwa hal itulah yang menjadi awal kehancuran dan pertempuran dalam keluarga tersebut. Keserakahan yang membawa kehancuran bahkan pertumpahan darah yang di tampilkan dalam *Ran* disuguhkan dengan sangat apik dan detail oleh Kurosawa Akira.

Kepopuleran yang diraih oleh film *Shichinin no Samurai* dan *Ran* di kancah Internasional membuat film ini sangat menarik untuk diteliti. Baik *Shichinin no Samurai* maupun *Ran*, keduanya mampu mengilustrasikan bagaimana kehidupan samurai dalam karakter bertolak belakang. Dimana dalam *Shichinin no Samurai* Kurosawa Akira menggambarkan sosok samurai yang cukup bersahabat dan bahkan mau membantu penduduk desa dalam menghalau bandit. Tidak hanya itu, sikap setia dalam diri samurai juga digambarkan dengan cukup kuat. Sebaliknya dalam *Ran* karakter samurai digambarkan dengan keras bahkan sebagai sosok yang kejam dan licik. Karena itulah penulis tertarik untuk melihat nilai-nilai *Bushido* yang

ditampilkan dalam kedua film ini. Penulis ingin melihat bagaimana refleksi nilai *Bushido* yang dibangun dalam kedua film ini meskipun keduanya menggambarkan karakter samurai yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Film *Shichinin no Samurai* dan *Ran* yang merupakan film sangat populer. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah atas penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana refleksi nilai *Bushido* dalam diri samurai yang ditampilkan dalam film *Shichinin no Samurai* dan *Ran*.
- b. Bagaimana Kurosawa Akira memaknai nilai-nilai *Bushido* dalam film *Shichinin no Samurai* (1954) dan *Ran* (1985).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui refleksi nilai *Bushido* dalam diri samurai yang ditampilkan dalam film *Shichinin no Samurai* dan *Ran*.
- b. Mengetahui bagaimana Kurosawa Akira memaknai nilai-nilai *Bushido* dalam film *Shichinin no Samurai* (1954) dan *Ran* (1985).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian mengenai refleksi nilai-nilai *Bushido* adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan yang lebih luas mengenai nilai-nilai *Bushido* dalam diri samurai yang ditampilkan dalam film karya Kurosawa Akira.

- b. Sebagai salah satu syarat untuk lulus dari universitas dan mendapatkan gelar sarjana.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data tentang sejarah dan etika *Bushido* dalam masyarakat Jepang, juga menggunakan film samurai karya Kurosawa Akira yang berjudul *Shichinin no Samurai* (1954) dan *Ran* (1985) sebagai objek penelitian.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisa semiotika Roland Barthes dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, atau segala hal dilihat sebagai tanda. Sementara pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 2013).

Penelitian ini juga tidak lepas dari penggunaan pendekatan *cultural studies* untuk melihat etika *Bushido* yang bahkan telah menjadi budaya masyarakat Jepang sampai saat ini, yang ditunjukkan oleh seorang maupun sekelompok samurai dalam film Kurosawa Akira. *Cultural studies* adalah wilayah penyelidikan yang sifatnya lintas-disipliner atau pascadisipliner

yang mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan budaya atau peta makna (Barker, 2014).

Dalam penelitian ini, penulis juga akan menggunakan metode studi literature dimana penulis mencari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah maupun arsip yang relevan dengan topik penelitian. Pertama-tama, penulis akan melihat kedua film samurai karya Kurosawa Akira yang menjadi data primer dalam penelitian ini. Kemudian penulis akan melihat dan memaknai dan menganalisa nilai-nilai *Bushido* yang ditampilkan dalam film *Shichinin no Samurai* dan *Ran* melalui analisis semiotik Roland Barthes dalam pendekatan deskriptif kualitatif.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan terdiri dari 5 bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan, serta metode yang penulis gunakan. Dalam hal ini penulis akan memaparkan alasan penulis memilih film *Shichinin no Samurai* (1954) dan *Ran* tahun 1985 sebagai objek penelitian.

Pada bab 2 penulis akan memaparkan tentang bagaimana sejarah *Bushido*. Tidak hanya itu, penulis akan memaparkan tentang film *Shichinin no Samurai* dan *Ran* karya Kurosawa Akira.

Pada bab 3 penulis akan menjelaskan bagaimana nilai-nilai *Bushido* ditampilkan dalam film *Shichinin no Samurai* dan *Ran*. Penulis memaparkan sinopsis kedua film secara rinci.

Pada bab 4 penulis akan memaparkan bagaimana Kurosawa Akira memaknai nilai-nilai *Bushido* melalui film *Shichi Samurai* dan *Ran* dengan menggunakan analisis semiotika.

Pada bab 5 penulis akan menyimpulkan hasil yang telah penulis dapatkan dari refleksi nilai-nilai *Bushido* dalam film *Seven Samurai* (1954) dan *Ran* (1985).

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian tentang karya-karya sastra baik yang populer maupun tidak populer, telah banyak dilakukan. Pada tulisan ini, penulis menggunakan film sebagai objek kajian. Seperti halnya karya sastra, objek kajian film mengenai nilai-nilai *Bushido* juga telah banyak dikerjakan oleh penulis-penulis sebelumnya. Ada beberapa persamaan yang didapati di dalam tulisan ini, tetapi yang penting bahwa kajian ini memiliki perbedaan dengan kajian-kajian yang telah dilakukan.

Pengkajian mengenai nilai *Bushido* yang merupakan bagian penting dalam budaya Jepang, dapat dilakukan melalui pendekatan *cultural studies*. Pada 1970-an, ada pembagian yang jelas dalam *cultural studies* antara studi ‘teks’ dan studi ‘budaya yang diekspresikan dalam kehidupan seseorang (*live cultures*). Jika objek studinya adalah teks, metode analisisnya adalah strukturalisme. Maka, studi film dalam *cultural studies* didominasi oleh strukturalisme (Storey, 2006: 67). Dalam mengkaji film juga harus dilakukan dengan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dimana semiotika menurut Roland Barthes merupakan ilmu yang mengulas tentang tanda-tanda. Tanda ini merupakan kesatuan asosiatif dari penanda dan dan petanda (Barthes, 2013: 158). Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar,

teks dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Melalui metode ini, penulis akan mampu melihat makna dan pesan yang disampaikan melalui film.

Penulis terlebih dahulu akan membahas mengenai perkembangan film Samurai di Jepang. Film samurai atau biasa disebut sebagai film *chanbara*. *Chanbara* merupakan subgenre dari *jidaigeki* atau drama periode yang menekankan pada adegan aksi dan pertarungan pedang. Film-film ini ditandai dengan film Jepang yang diproduksi di awal tahun 1900-an pada era film bisu. Terutama film *One-Reels* yang disutradarai oleh Makino Shozo pada tahun 1910-an dan dibintangi oleh Matsunosuke Onoe. Selama tahun 1950-an popularitas *chanbara* sudah mirip seperti film Barat di Amerika Serikat. Terutama film-film yang diproduksi oleh perusahaan Toei yang memang mengkhususkan dirinya dalam memproduksi film *jidaigeki*. Termasuk sutradara-sutradara di dalamnya seperti Matsuda Sadatsugu, Sasaki Yasushi dan Uehida Tomu. Sementara perusahaan Sochiku juga turut memproduksi film *jidaigeki* dari studio keduanya di Kyoto. Namun, diantara itu semua contoh yang paling terkenal secara internasional adalah film-film karya Kurosawa Akira seperti *Shichinin no Samurai* 1954, *Kakushi Toride no San Akunin* 1958, dan juga *Yojimbo* 1961. Di masa yang sama juga *jidaigeki* juga menjadi hiburan utama yang banyak menghiasi acara televisi di Jepang (Sharp, 2011).

Namun selama Perang Dunia II berlangsung, terlihat jelas bahwa tidak ada film yang dengan megahnya menyatakan keasrian Jepang atau film yang

menunjukkan kegembiraan dan persaudaraan antara tentara Jepang. Film yang banyak diproduksi adalah film yang dikenal oleh Barat atau sebagai propaganda masa perang. Sehingga pemerintah Jepang menetapkan solusi yang disebut sebagai *kokusaku-eiga* (Kebijakan Film Nasional). Dalam kebijakan ini, pemerintah mengatur sutradara untuk menciptakan film yang membangkitkan jiwa nasionalis penonton dan pemerintah juga secara gencar menerapkan sensor terhadap film-film yang dianggap tidak layak atau mengandung kritikan terhadap pemerintah. Diantara film-film yang terkena dampak kebijakan nasional yang paling representatif adalah film-film Kajiro Yamamoto, seorang aktor, penulis skenario sekaligus sutradara yang memulai karirnya di bawah pemerintahan Minoru Murata. Karyanya yang berjudul *Hawaii-mare Oki Kaisen* (1942) disponsori untuk memperingati “Perang Asia Timur Terbesar” yang pertama untuk mendramatisasi roh angkatan laut yang gugur di Pearl harbor (Richie, 2005).

Meskipun pada tahun 1960-an banyak studio film yang mulai beralih produksi dari film-film *jidaigeki* menjadi film gangster Jepang. Tetapi Sutradara seperti Kurosawa Akira tetap mempertahankan eksistensinya dalam pembuatan film-film samurai. Hal ini dibuktikan dengan dirilisnya karya Kurosawa Akira yang berjudul *Kagemusha* 影武者 pada tahun 1980 dan *Ran* pada tahun 1985. Kurosawa Akira sendiri bisa dikatakan sebagai sutradara yang paling terkenal dari semua sutradara film Jepang di Barat dan tentu saja juga yang paling dihormati secara internasional di masa hidupnya. Pengaruh Kurosawa Akira bahkan telah dikutip oleh sejumlah pembuat film di seluruh

dunia. Ia bahkan mendapat penghargaan Golden Lion dalam Festival Film Venesia untuk karyanya yang berjudul *Rashomon* (1950). Pada tahun 1951, Kurosawa Akira dipandang sebagai sosok yang menandai awal dari minat besar-besaran terhadap sinema Jepang. Film Kurosawa Akira sering sekali didominasi oleh genre *jidai-geki*. Genre ini merupakan drama periode yang berlatar pada zaman pra *Edo* hingga restorasi Meiji yang mengangkat kisah pertarungan pedang. Selain itu, ada juga genre lain yang turut mendominasi perfilman Jepang yang biasa disebut dengan *gendai-geki* yaitu drama kontemporer yang berlatar pada dunia modern.

Pengertian Genre mengacu pada jenis-jenis cerita. Genre digunakan untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan sebuah film. Dalam periode sekarang ini, genre semakin berkembang luas dan terdiri dari berbagai jenis. Diantaranya adalah genre horror, aksi, bencana, fantasi, fiksi ilmiah, olahraga, perang, roman, *thriller*, dan lain sebagainya. Bahkan pada era 1980-an muncul suatu genre yang unik yang disebut dengan istilah *found footage* atau video temuan. Genre ini berupa sebuah rekaman video temuan yang direkam secara langsung pada waktu sebuah peristiwa terjadi dan bentuknya berupa dokumentasi yang mengikuti tokoh-tokohnya sepanjang film. Sampai sekarang genre ini masih banyak diproduksi dikarenakan biaya produksinya yang relatif rendah (Pratista, 2017).

Namun meskipun begitu, Kurosawa Akira tetap kerap menggunakan genre *jidai-geki* di kebanyakan karyanya. Karya-karya Kurosawa Akira juga kerap kali ditandai dengan adanya unsur atau etika *Bushido* di dalamnya.

Dikarenakan *Bushido* adalah elemen penting bagi kehidupan seorang samurai. *Bushido* merupakan kode prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh para kesatria yang dalam hal ini bisa juga disebut sebagai samurai. Bagi masyarakat Jepang, sikap kesatria adalah bunga yang sama asli seperti bunga nasional, sakura. Dalam hal ini yang menjadi inti dalam *Bushido* diantaranya adalah sikap kejujuran dan keadilan sebagai ajaran yang paling meyakinkan dalam kode samurai. Tidak ada yang lebih memuakkan bagi samurai daripada tindakan curang dan kebohongan. Bagi seorang yang memegang teguh etika *Bushido* menganggap bahwa kejujuran adalah kekuatan untuk memutuskan tindakan tertentu sesuai dengan alasan tanpa kebimbangan. Untuk mati jika hal benar adalah mati, untuk menyerang jika menyerang adalah tindakan yang benar. Hal ini seringkali dikaitkan dengan tindakan *Giri*. Meskipun dalam artian sebenarnya *Giri* merupakan rasa tanggung jawab atau hutang yang harus dibayarkan. Kemudian sikap keberanian dan kebenaran yang keduanya adalah hal yang saling berkaitan dan terhubung. Selain itu inti lain dari *Bushido* yaitu perasaan sedih, cinta, kemurahan hati, rasa sayang pada orang lain, simpati, ketulusan, dan kasihan yang dianggap sebagai sifat-sifat terbaik dan tertinggi dari sifat-sifat manusia (Nitobe, 1992).

Dalam meneliti film, penulis menggunakan analisis semiotik melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, atau segala hal dilihat sebagai tanda. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks dan

adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 2013).

Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 2013). Untuk meneliti objek kajiannya, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan dengan melihat dan mengkaji tanda-tanda yang disampaikan dalam film yang dapat dimaknai, seperti pada saat munculnya adegan yang banyak menyisipkan nilai-nilai *Bushido* di dalamnya.

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan *cultural studies* untuk mengkaji nilai-nilai *Bushido* yang ditampilkan dalam film *Shichinin no Samurai* (1954) dan *Ran* (1985). Wilayah kerja *cultural studies* bisa dipahami sebagai wilayah penyelidikan yang sifatnya lintas-disipliner atau pasca disipliner yang mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan budaya atau peta makna (Barker, 2014: 61).

Berdasarkan teori dan pendekatan yang penulis gunakan, berikut beberapa penelitian yang dianggap *relevan* dengan penelitian penulis. Yang pertama adalah Penyimpangan Nilai *Bushido* oleh Chijiwa Motome Pada Film *Death of*

A Samurai (*Harakiri*) oleh Niken Pratiwi pada tahun 2014. Penelitian ini mengkaji tentang penyimpangan nilai *Bushido* oleh Chijiwa Motome dalam film *Death of A Samurai (Harakiri)*. Dalam hal ini, penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk penyimpangan nilai *Bushido* dan bagaimana bentuk pelaksanaan penyimpangan tersebut berlangsung berdasarkan studi literatur. Penelitian ini memanfaatkan film sebagai objek utama dalam penelitian dengan menonton, mentranskrip dan menerjemahkan percakapan dalam film *Death of A Samurai (Harakiri)* dan mengklasifikasikan data sesuai tokoh. Pada klasifikasi ini data dibagi menjadi dua kelompok yaitu data yang berisi fokus tentang tokoh Chijiwa Motome. Kemudian mengelompokkan data berdasarkan tindakan tokoh dan jenisnya. Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah yang pertama menampilkan data yang akan dianalisis. Data tersebut berupa dialog atau gambar yang menunjukkan gambaran tentang penyimpangan nilai *Bushido*. Kedua mendeskripsikan data sesuai dengan dialog atau gambar. Ketiga interpretasi data tentang bentuk penyimpangan dan pelaksanaan penyimpangan. Bentuk penyimpangan bisa digambarkan melalui tuturan atau gambar. Terakhir penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

Yang kedua adalah *Bushido* dalam novel *shinsu Tenma Kyo* Karya Yoshikawa Eiji oleh Yana Ariyani pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai *Bushido* yang terdapat dalam novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian hasil analisis dalam bentuk deskriptif melalui pendekatan

sosiologi sastra. Konsep yang digunakan sebagai perbandingan adalah konsep *Bushido* oleh Nitobe Inazo.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai penyimpangan nilai *Bushido* dalam film dan mengkaji nilai-nilai *Bushido* dalam novel, penulis akan meneliti tentang refleksi nilai-nilai *Bushido* dalam film karya Kurosawa Akira: *Shichinin no Samurai* (1954) dan *Ran* (1985). Bagaimana Kurosawa Akira memaknai *bushido* dalam kedua film tersebut.

2.2 Kerangka Teori

Dalam menganalisis film *Shichinin No Samurai* dan *Ran*, teori yang digunakan adalah teori yang mempunyai hubungan dan mendukung maksud penelitian. Pada karya sastra, khususnya dalam kajian film, teori struktur naratif memiliki peran yang cukup umum. Karena penelitian ini melihat penyimpangan nilai *Bushido* terhadap tokoh utama, maka teori struktur narasi yang digunakan mencakup analisa terhadap tema, sinopsis dan tokoh.

Sebagai penunjang materi analisis penyimpangan nilai *Bushido*, berikut teori nilai-nilai *Bushido* yang mencakup kejujuran, keberanian, kebajikan, kesopanan, keadilan, kehormatan, dan kesetiaan.

2.2.1 Teori Struktur Naratif

Dalam proses penyajian suatu analisa, dapat digunakan teknik narasi. Dengan menggunakan teknik narasi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi tentang suatu peristiwa yang dideskripsikan. Secara ringkas narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha memberi gambaran dengan

jelas kepada para pembaca mengenai suatu peristiwa yang terjadi (Rahmat, xxviii).

Secara umum, film dibagi atas dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif dan sinematik saling berinteraksi dan memiliki kesinambungan satu dengan lainnya dalam membentuk sebuah film. Betapa penting interaksi dan kesinambungan tersebut, sehingga kedua unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri dalam membentuk suatu film. Untuk lebih jelasnya, unsur naratif adalah bahan atau materi yang diolah sedangkan unsur sinematiknya menyangkut cara atau gaya pengolahannya. Himawan Pratista dalam bukunya berjudul *Memahami Film* (2017), mengatakan bahwa,

Dalam film, unsur naratif adalah motor penggerak sebuah cerita. Sementara unsur sinematika merupakan aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yakni mise-en-scene, sinematografi, editing dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi satu sama lain.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Seluruh elemen tersebut, membentuk unsur naratif secara keseluruhan (Pratista, 2017: 23-24).

Elemen-elemen yang dijelaskan Pratista dalam unsur naratif saling berinteraksi satu dengan lainnya yang kemudian membentuk jalinan peristiwa yang mempunyai maksud dan tujuan. Perlu diingat, bahwa seluruh jalinan peristiwa tersebut, diikat oleh aturan yang disebut hukum kausalitas atau logika sebab akibat. Dalam aspek kausalitas, ruang dan waktu adalah elemen pokok dalam membentuk naratif (Pratista, 2017: 24).

2.2.1.1 Tema

Tema berkaitan dengan pertanyaan makna suatu karya. Penikmat karya bisa saja memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa sebenarnya yang ingin diungkapkan pengarang lewat cerita? Atau pertanyaan makna apa yang terkandung dalam sebuah cerita yang dibuat oleh seorang pengarang? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini, pada umumnya tidak diungkapkan secara eksplisit sehingga untuk memperolehnya diperlukan suatu penafsiran.

Tema mempunyai sifat sebagai ide sentral atau pokok yang bisa diungkapkan secara langsung, maupun tidak langsung. Agar bisa menentukan suatu tema, perlu kiranya untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengertian tema pokok. Satoto dalam bukunya *Analisis Drama dan Teater* berpendapat bahwa, tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat, tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik (Satoto, 2012:40).

Perlu diingat, bahwa dalam menentukan tema suatu karya fiksi, artinya harus menyimpulkannya dari keseluruhan cerita, dan tidak hanya didasarkan pada bagian-bagian cerita tertentu saja. Biasanya, tema disampaikan secara implisit dan merasuki keseluruhan cerita. Akan tetapi dalam beberapa karya, tema dapat ditafsirkan berdasarkan kalimat-kalimat atau percakapan tertentu yang mengandung tema pokok (Rachmat, xxix).

2.2.1.2 Alur

Himawan Pratista dalam bukunya berjudul *Memahami Film* (2017), menjelaskan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara audio maupun visual dalam film. Dengan plot ini, lanjut Pratista, disebutkan bahwa sebuah film mampu memanipulasi cerita. Teknik manipulasi ini dilakukan pembuat film dengan memilih serta melepas bagian cerita tertentu tanpa meninggalkan inti alur cerita dan hukum kausalitas. Plot juga membantu pembuat film untuk dapat meloncati bagian cerita yang dianggap tidak perlu. Perlu diketahui, bahwa cerita dan plot penting untuk dibedakan, karena dalam film, tidak semua rincian cerita dapat digambarkan secara visual. Penekanan pada cerita tertentu akan dilakukan, dan cara melakukannya melalui plot tersebut (Pratista, 2017: 64).

Alur atau plot yang secara umum digunakan dalam pola struktur naratif yaitu struktur tiga babak atau juga dikenal dengan istilah struktur Hollywood klasik. Struktur tiga babak ini adalah model struktur cerita yang paling tua, populer serta berpengaruh dalam sejarah film. Kemunculan struktur tiga babak ini dimulai sejak tahun 1910an, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sinema Hollywood menuju masa keemasan. Struktur tiga babak ini diambil dari pola struktur cerita atau pembabakan dalam seni pertunjukan (teater) (Pratista, 2017: 64).

Seperti namanya, struktur tiga babak terdiri dari tiga pembabakan yaitu Persiapan (babak I), Konfrontasi (babak II) dan Resolusi (babak III). Inti plot struktur tiga babak yaitu diwarnai perseteruan abadi antara pihak baik

dan pihak jahat, informasi cerita menggunakan penceritaan tidak terbatas dan alur cerita biasanya memakai pola linier dan sangat sering mengambil bentuk cerita perjalanan, pengejaran atau pencarian. Berikut, dijelaskan secara ringkas mengenai pembabakan dalam struktur tiga babak:

Persiapan. Pratista mengatakan bahwa pada tahap persiapan merupakan titik paling kritis dalam cerita film. Dikatakan kritis, karena pada tahap inilah ditentukan aturan permainan dalam cerita. Pada tahap ini juga peran-peran dalam cerita ditentukan, seperti peran antagonis dan protagonis (tokoh utama). Di babak persiapan ini juga ditentukan maksud dan tujuan, hal berkaitan dengan ruang dan waktu. Hal penting lainnya pada babak persiapan ini adalah adanya peristiwa, aksi dan tindakan yang memicu dalam perubahan cerita atau yang diistilahkan sebagai *inciting incident*. Perubahan cerita dalam babak persiapan ini yang memicu terjadinya titik balik cerita (turning point) pertama, yang membuat cerita bergerak ke arah yang sama sekali baru (Pratista, 2017: 78).

Konfrontasi. Konflik muncul pada babak konfrontasi, yang dipicu oleh perubahan alur cerita dan biasanya oleh aksi di luar perkiraan yang dilakukan oleh karakter utama atau pendukung. Konflik ini dalam bentuk konfrontasi antara protagonis dan antagonis. Adanya elemen kejutan dalam konfrontasi ini, membuat karakter utama tidak mampu begitu saja bisa menyelesaikan permasalahan, yang menyebabkan permasalahan menjadi kompleks dan lebih sulit. Pada babak Konfrontasi ini dikenal istilah Midpoint, yaitu ketika cerita bergerak kembali ke arah yang berbeda,

diakibatkan oleh adanya informasi, aksi atau seorang tokoh yang baru muncul. Babak Konfrontasi ini juga ditandai dengan tempo cerita yang meningkat hingga ke klimaks cerita.

Resolusi. Babak Resolusi adalah tahap penutup, di mana puncak dari konflik dan konfrontasi akhir terjadi. Pada film aksi, konfrontasi akhir terjadi antara tokoh protagonis dan antagonis, sementara dalam film roman, konfrontasi akhir terjadi dalam bentuk momen-momen sesaat sebelum sang tokoh utama mendapatkan tambatan hatinya. Istilah yang ada pada babak resolusi adalah deadline, untuk memberi batasan ruang dan waktu. Babak Resolusi ini diakhiri dengan kemenangan tokoh protagonis melawan tokoh antagonis. Konflik bisa diselesaikan dan penyelesaian masalah bisa dicapai (Pratista, 2017: 78).

2.2.1.3 Tokoh

Tokoh merupakan bahan baku yang paling aktif dalam menggerakkan jalan cerita. Dalam film dikenal dua karakter yaitu karakter utama yang adalah motivator utama yang menjalankan sejak awal sampai dengan akhir cerita. Karakter utama atau tokoh utama diistilahkan sebagai protagonis, sedangkan karakter pendukung atau tokoh pendukung disebut sebagai antagonis (Pratista, 2008: 43-44).

2.2.1.4 Penokohan

Selain tokoh, dalam film juga dikenal istilah penokohan. Berbeda dengan tokoh, penokohan memiliki pengertian yang lebih luas. Penokohan mengacu pada proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh pada satu film. Artinya bahwa penokohan dituntut untuk bisa menciptakan citra tokoh. Penokohan dicerminkan dalam lima aspek, yaitu (1) tindakan dan lakuan tokoh, (2) ucapan tokoh, pikiran, perasaan dan kehendak tokoh, (4) penampilan fisik tokoh dan (5) apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang orang lain (Rahmat, xxxi). Selain kelima cermin penokohan, ada tiga dimensi yang bisa dirumuskan berkait dengan penokohan. Ketiga dimensi tersebut yaitu:

- a. Dimensi fisiologis, yaitu ciri-ciri badan.
- b. Dimensi sosiologis, yaitu ciri-ciri kehidupan masyarakat. Dan,
- c. Dimensi psikologis, yaitu latar belakang kejiwaan.

2.2.2 Definisi Ronin

Ronin adalah samurai yang tidak memiliki tuan. *Ronin* ini muncul pada periode ketika *Tokugawa* memantapkan aturan pemberian tanah dari *Shogun* kepada *Daimyo*. Pembagian ini diikuti dengan tugas bagi *Daimyo* untuk memerintah sesuai dengan cara-cara yang tujuannya mensejahterakan penduduk. Tugas baru tersebut, berbeda dengan ketika para *Daimyo* bisa memiliki sendiri tanah dan dengan hasil tanah itu dapat menghidupi para bawahannya. Samurai yang tidak lagi berperang, membantu *Daimyo* untuk

tugas tersebut dan pada intinya para samurai tersebut telah bergeser menjadi bagian dari mesin administrasi. Perkelahian dan balas dendam antar *vasal* dilarang oleh *Bakufu* pada periode ini, karena dianggap mengganggu konsep masyarakat aman dan damai yang dibangun rezim. Titik terpenting dari kebijakan ini terjadi pada abad ke-18, ketika dua orang tuan tanah bertengkar di benteng *Shogun*. Tuan Tanah yang dianggap memicu pertengkarannya diperintahkan melakukan *seppuku* dan tanahnya disita. Para bawahannya menjadi samurai yang tidak bertuan (*Ronin*). Para *Ronin* ini merencanakan pembalasan dendam. Setelah melancarkan aksinya, para *Ronin* juga melakukan *seppuku* (Beasley, 2003: 197-198). Pentingnya peristiwa kemunculan *Ronin* ini sangat populer di kalangan masyarakat Jepang dalam periode yang lama. Terutama menjadi cerita utama dalam drama sandiwara seperti *Kabuki*, yang meracik cerita tersebut dengan lebih romantik.

2.2.3 Nilai *Bushido*

Bushido secara harfiah berarti cara-cara hidup ksatria militer. Cara hidup ini mesti dihayati oleh ksatria militer baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam pekerjaannya. *Bushido* adalah sebuah cara yang harus diterapkan oleh setiap kesatria samurai terhormat dan berasal dari kelas pejuang. Kode prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh para kesatria samurai dari kelas pejuang disebut *Bushido* (Nitobe, 1992: 23-24). Cara hidup ini (kode) diajarkan dan dimiliki oleh para ksatria untuk dihayati. Bentuknya bisa saja tertulis dan ada juga yang tidak tertulis. Yang tertulis biasanya dibuat oleh seorang pendekar

atau cendekiawan terkenal, sementara yang tidak tertulis berupa semboyan yang diwariskan dari mulut ke mulut.

2.2.3.1 Kejujuran / *Makoto* (誠)

Kejujuran atau keadilan merupakan ajaran yang paling meyakinkan dalam nilai samurai. Tidak ada hal yang lebih memuakkan bagi samurai daripada tindakan curang dan kebohongan. Kejujuran adalah kekuatan untuk memutuskan tindakan tertentu sesuai dengan alasan, tanpa kebimbangan. Bagaikan tulang yang memberikan ketegapan dan bentuk, itulah kejujuran bagi para samurai. (Nitobe, 1992: 43).

Hal lain yang lahir dari kejujuran yaitu *Giri*. *Giri* secara harfiah berarti penalaran yang lurus, tetapi arti sebenarnya adalah kewajiban, murni dan sederhana. Dalam arti yang sebenarnya ini, membicarakan *Giri* berarti berbicara tentang dua hal yaitu *Giri* terhadap dunia dan *Giri* terhadap nama seseorang. *Giri* terhadap dunia mencakup kewajiban terhadap tuan pelindung, terhadap sanak keluarga jauh, kewajiban terhadap orang-orang bukan keluarga dan kewajiban terhadap keluarga yang tidak begitu dekat. Sementara *Giri* terhadap nama seseorang mencakup: *pertama*, kewajiban seseorang untuk membersihkan reputasinya dari penghinaan dan tuduhan atas kegagalan yaitu membalas dendam. Kedua, kewajiban seseorang untuk tidak menunjukkan atau mengakui kegagalan atau ketidaktahuannya dalam melaksanakan jabatan tertentu. Ketiga,

kewajiban seseorang untuk mengindahkan sopan santun Jepang (Benedict, 1982: 125).

2.2.3.2 Keberanian / *Yuu* (勇)

Giri memiliki kaitan dengan keberanian. Menurunnya nilai *Giri* dapat mempengaruhi seorang samurai. Pengaruhnya terhadap samurai ditunjukkan dengan kebangkitan sisi munafik yang memiliki potensi untuk menyesatkan. Kebangkitan sisi munafik ini bisa dengan mudah beralih menjadi kepengecutan. Kepengecutan tentu saja berbanding terbalik dengan salah satu nilai *Bushido* yang mesti dimiliki oleh seorang samurai, yaitu keberanian. Mesti diakui, bahwa keberanian ini jarang dianggap penting jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Alasan yang bisa menjelaskan tidak dianggap pentingnya keberanian ini terletak pada penerapannya. Dikatakan Nitobe yang membandingkan keberanian dengan Confusius bahwa keberanian tidak dinilai luhur, bila keberanian tersebut tidak diamalkan demi kejujuran (Nitobe, 1992: 24).

Nitobe menjelaskan mengenai gagasan-gagasan yang terkandung dalam *Bushido* mengenai keberanian seperti ini:

Aspek spiritual keberanian itu terbukti dengan adanya ketenangan keadaan hati yang tenteram. Ketenteraman hati adalah keberanian yang bersifat tenang. Itu merupakan ungkapan keberanian dengan cara statis, sebagaimana tindakan-tindakan yang berani merupakan ungkapan yang dinamis. Orang yang benar-benar berani, selalu tenang; ia tidak pernah terkejut; Tak ada yang dapat mengacaukan ketenangan jiwanya. Di tengah pertempuran yang sengit, ia tetap dingin; di tengah bermacam-macam bencana, ia dapat menjaga pikirannya tetap rata (Nitobe, 1992: 26).

2.2.3.3 Kebajikan / *Jin* (仁)

Kebajikan sebagai nilai dalam *Bushido* mengacu kepada ajaran Confusius. Menjelaskan kebajikan dengan contoh seorang raja. Seperti yang ditulis Nitobe, Confusius menjelaskan kebajikan, demikian:

Asalkan raja membina kebajikan, rakyat akan mengikutinya; bersama rakyat tanah akan datang menjadi miliknya; Tanah-tanah itu baginya akan menghasilkan kekayaan; Kekayaan itu akan memberikan keuntungan kepadanya bila dipergunakan dengan baik, kebajikan adalah akarnya dan kekayaan adalah buahnya” (Nitobe, 1992: 30).

Kekuasaan raja yang tidak terbatas, memang ditakutkan akan memunculkan model pemerintahan yang sewenang-wenang (despotisme). Seorang raja bisa saja menuruti kehendaknya sendiri dan tidak memperhatikan rakyat yang diperintahnya. Tetapi dengan kebajikan ini kekuasaan yang sewenang-wenang oleh seorang raja bisa dihindarkan. Berikut dijabarkan kembali oleh Confusius mengenai idealnya seorang raja memerintah dengan kebajikan dan kondisi ideal ini dikaitkan dengan nilai-nilai yang diambil oleh *Bushido*,

Bilamana raja mencintai apa yang dicintai rakyatnya dan membenci apa yang dibenci rakyatnya, ia menjadi apa yang disebut bapak rakyat. Jadi, pendapat rakyat dan kehendak raja atau demokrasi dan absolutisme saling berbaur. Akibatnya pula, dalam suatu arti yang tidak biasa diterapkan pada istilah itu, *Bushido* mengakui dan memperkokoh pemerintahan paternalis. Paternalis juga sebagai berlawanan dengan pemerintahan oleh seorang paman yang kurang perhatian (Nitobe, 1992:31).

2.2.3.4 Kesopanan / *Rei* (礼)

Kesopanan harus merupakan ungkapan lahir sikap hormat yang penuh simpati terhadap perasaan orang lain. Tidak sampai pada batas tersebut, kesopanan juga artinya adalah hormat terhadap kedudukan sosial.

Kedudukan sosial perlu untuk dihormati bukan karena berdasar pada golongan (kekayaan), tetapi karena unggul berdasarkan pada jasa-jasa.

Dikatakan Nitobe mengenai kesopanan seperti ini,

Bilamana kesopanan itu dijunjung tinggi menjadi keharusan mutlak/ sine qua non dalam pergaulan sosial, maka yang dapat diharapkan hanyalah terjadinya tata-cara sopan santun rumit yang akan menjadi mode dan akan membina kaum muda untuk dapat melakukan perilaku sosial yang tepat. Bagaimana seseorang harus membungkuk untuk memberi hormat kepada orang-orang lain, bagaimana ia harus berjalan dan duduk, diajarkan dan dipelajari dengan cermat (Nitobe, 1992: 38).

Betapa pentingnya kesopanan dalam nilai-nilai *Bushido*, sehingga dikatakan bahwa kesopanan adalah latihan batin, yang dampaknya diandaikan oleh aliran etiket paling terkenal, aliran Ogasawara, bahwa meskipun anda sedang duduk tenang, penjahat paling biadab pun tidak akan berani menyerang anda. Hal ini dapat terjadi, karena kesopanan yang benar-benar timbul dari kebaikan budi dan kerendahan hati dan didorong oleh perasaan-perasaan lembut terhadap perasaan hati orang lain, selalu merupakan ungkapan hati yang paling anggun. Artinya bahwa dengan melatih perilaku yang tepat, orang dapat membuat semua bagian dan kemampuan tubuhnya menjadi satu jalinan yang sempurna dan serasi antara diri sendiri dan lingkungannya. Hal ini mengungkapkan bahwa kemampuan jiwa ditujukan untuk menguasai badan.

2.2.3.5 Ketulusan / Gi (義)

Keramahtamahan seperti yang sudah dibahas sebelumnya, tidak akan berguna sama sekali, jika tidak disertai oleh kejujuran dan ketulusan hati. Kedua kata ini yaitu kejujuran dan ketulusan hati saling berkaitan.

Ketulusan hati sebagai nilai *Bushido*, bisa dijelaskan dengan melihatnya dari kejujuran.

Kejujuran menempati posisi yang paling tinggi. Karena posisi yang tinggi ini, seorang samurai dikatakan berbeda dengan orang-orang Kristen yang terus-menerus melanggar perintah yang jelas dari sang guru untuk tidak bersumpah. Bagi seorang samurai, sumpah merupakan penghinaan terhadap kehormatannya. Benar, bahwa samurai tidak bersumpah kepada dewa-dewa lain atau atas pedangnya, tetapi sumpah tidak pernah merosot menjadi kebiasaan atau seruan yang tidak sopan.

Gagasan *Bushido* mengenai kejujuran dijelaskan Nitobe melalui alasan seorang samurai tidak terlibat dalam dunia perdagangan. Perdagangan menjadi penting dalam proses perbandingan ini, karena dalam semua jabatan yang tersedia di hidup ini, perdagangan disingkirkan jauh dari profesi keprajuritan. Pedagang diposisikan paling bawah dalam panggilan hidup seorang satria. Samurai bisa saja mendapatkan penghasilan dari tanah dan bahkan dapat mengikuti kesukaannya jika tertarik untuk bertani secara amatir, tetapi tidak untuk meja hitung dan alat hitung. Bisa dipahami, karena samurai memegang senjata, yang ditakutkan jika terlibat dalam dunia perdagangan, bisa memupuk harta dan kekayaannya secara berlebihan.

2.2.3.6 Kehormatan / *Meiyo* (名誉)

Seorang samurai, dilahirkan dan dididik untuk menjunjung tinggi tugas dan hak istimewa profesinya. Kesadaran akan kehormatan, menjadi ciri dari samurai tersebut. Kesadaran dan kehormatan ini mencakup arti kesadaran

yang jelas, martabat dan keluhuran pribadi. Kehormatan sendiri dalam kata yang dipergunakan saat ini tidak digunakan seperti itu saja. Gagasan menyangkut kehormatan, dinyatakan dengan istilah-istilah seperti *na* (nama), *menmoku* (wajah), *quai-bum* (pendengaran lahir). Tentu saja kata-kata ini mengingatkan pembaca pada penggunaannya dalam kitab suci. Nama berkaitan erat dengan kata personalitas dan istilah ketenaran. Penjelasannya seperti ini, suatu nama baik seseorang merupakan bagian kekal dari kepribadiannya. Setiap pelanggaran terhadap integritas tersebut dirasakan sebagai aib. Kesadaran menyangkut aib merupakan satu hal yang ditanamkan paling awal dalam pendidikan kaum muda. Kehormatan ini lalu berkaitan dengan kesadaran menyangkut keluarga yang begitu kuat. Jika keakraban dalam keluarga hilang, maka masyarakat telah kehilangan kekuatan intinya, yang disebut kehormatan,

Dalam beberapa kasus, samurai sebagai pemegang senjata kadangkala menggunakan secara serampangan senjata tersebut dengan alasan kehormatan. Meskipun dalam nilai-nilai *Bushido*, tindakan yang dilakukan tersebut tidak bisa dibenarkan. Contohnya samurai-samurai yang sombong yang lekas naik darah karena tersinggung hanya karena diremehkan sedikit. Mencius memberi jalan dalam menjelaskan kehormatan dan menanggulangi persoalan-persoalan yang timbul hanya karena persoalan sepele. Dikatakannya bahwa kemarahan yang hanya karena masalah kecil saja tidaklah pantas bagi orang terkemuka (baca: samurai), tetapi kemarahan besar demi menyelesaikan masalah besar adalah kemarahan yang jujur.

Semangat *Bushido* menjelaskan kelembutan di luar keprajuritan seperti yang dikatakan Ogawa bahwa “Bila orang lain membicarakan segala macam kejahatan tentang anda, jangan membalas kejahatan itu dengan kejahatan, tetapi sebaliknya renungkanlah bahwa di masa lampau, anda kurang setia melaksanakan tugas”. Pendapat lain yang menambah perbendaharaan penjelasan mengenai kelembutan dalam nilai-nilai *Bushido* dikatakan oleh Kumazawa yaitu “Kalau orang lain menyalahkan anda, janganlah anda menyalahkan mereka, bila orang-orang lain marah kepada anda, janganlah anda membalas kemarahan”.

Dalam penjelasan-penjelasan ini, disadari bahwa tidak banya orang yang bisa menjelaskan mengenai kehormatan. Dikatakan Nitobe, bahwa kehormatan tidak timbul karena tuntutan apapun. Tetapi kehormatan timbul dan terletak pada setiap orang yang melaksanakan tugasnya dengan baik (Nitobe, 1992: 56).

2.2.3.7 Kesetiaan / *Chuugi* (忠義)

Kesetiaan memiliki kaitan erat dengan feodalisme. Pernyataan ini bisa dijelaskan dengan bagaimana sistem feodal dijalankan berdasar pada sistem etika yaitu sikap hormat dan kesetiaan terhadap atasan (raja). Memang, bahwa setiap orang memiliki apa yang disebut sebagai kesetiaan pribadi, tetapi kesetiaan dalam konsep nilai *Bushido* menyangkut kode kehormatan seorang satria, kesetiaan menjadi bernilai luhur.

Pertentangan antara kesetiaan pribadi dengan kesetiaan sebagai nilai-nilai Bushido, diperbandingkan oleh Nitobe dalam contoh yang diuraikannya seperti ini:

Individualisme di negeri Barat, yang mengakui adanya kepentingan sendiri-sendiri antara ayah dan anak laki-laki, suami dan isteri tentulah akan benar-benar meringankan kewajiban yang harus dilakukan seseorang terhadap orang lain, tetapi Bushido beranggapan bahwa kepentingan keluarga dan para anggota keluarga tersebut adalah utuh, satu dan tidak terpisahkan. Kepentingan itu diikat oleh Bushido dengan kesayangan, alamiah naluriah dan tak terlawan (Nitobe, 1992: 61).

Dalam kondisi seperti yang diuraikan Nitobe, *Bushido* dituntut untuk memilih antara kepentingan keluarga dengan tuannya. Kesetiaan *Bushido* tidak bisa ragu-ragu. Kesetiaan *Bushido* jelas terletak pada tuannya (raja) nya. Hal ini senada dengan anjuran para ibu, agar anak-anak mengorbankan segala-galanya demi raja. Perlu diingat, bahwa *Bushido* tidak menuntut untuk hati nurani menjadi budak seorang tuan atau raja. Orang yang mengorbankan hati nuraninya sendiri bagi kehendak nafsu dan khayalan seorang raja yang sewenang-wenang, mendapatkan tempat yang rendah dalam perintah atau nilai *Bushido*.